

PENGARUH COST OF DEBT, CREDIT RATING, DAN LEVERAGE TERHADAP INCOME SMOOTHING

Kurnia Dwi Isro'yati

Universitas Negeri Surabaya

Kurniadwiis93@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain and analyze the effect of cost of debt, credit rating, and leverage towards income smoothing on non-financial companies in Indonesia that have been listed on IDX. Cost of debt is measured using the average of interest paid formula, credit rating measurement used a numeric code which is taken based on the bond rating, while leverage is measured using total debt to equity ratio, then the Jones model is used to measure income smoothing. This study uses 93 data from 31 bond issuing companies during the 2014-2016 research period. Data were analyzed using multiple linear regression method. The study found that cost of debt and credit rating have positive effect on income smoothing, while leverage has no effect on income smoothing.

Keywords: EarningsManagement, IncomeSmoothing, CostofDebt, CreditRating, Leverage

PENDAHULUAN

Praktik *income smoothing* atau perataan laba sudah dikenal selama beberapa dekade. Ada beberapa penelitian terbatas mengenai *income smoothing*. Salah satunya adalah milik Graham et al (2005) dalam Si (2016) yang menyatakan bahwa “luar biasanya 96,9% dari responden yang disurvei memiliki indikasi melakukan *income smoothing*. Antusiasme yang sangat besar di kalangan manajer untuk melakukan *income smoothing* mungkin tidak tercermin dalam literatur akademis”. Banyak pertanyaan serius pula bagi para regulator, investor dan peneliti akademisi pada negara-negara maju. Investor, kreditur dan analis keuangan juga tertarik untuk menggali informasi lebih banyak tentang praktik

perataan laba pada perusahaan, terutama jika tindakan ini dianggap efektif pada risiko dan return masing-masing pihak.

Praktik perataan laba menurut Scott (2003) menyebutkan “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*” dimana dapat diartikan bahwa praktik perataan laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu dengan menentukan kebijakan-kebijakan akuntansinya. Scott (2003) juga menyebutkan bahwa terdapat dua motivasi atau tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Motivasi pertama adalah pengelolaan laba bersifat efisiensi, sedangkan yang kedua adalah bersifat oportunistik.

Dilihat dari tujuannya, perataan laba (*income smoothing*) dilakukan oleh manajemen untuk menjaga performa keuangan perusahaan sehingga dianggap baik oleh investor maupun kreditor. Hal ini tidak lain karena perusahaan sangat bergantung pada investor ataupun kreditor dalam pemenuhan pendanaannya. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila kondisi keuangan sehat dengan laba berterusan. Namun untuk menjadi besar, dengan ekspansi atau untuk pemenuhan investasi perusahaan misalnya, perusahaan akan cenderung memilih utang. Utang disini dapat diartikan sebagai sumber pendanaan eksternal perusahaan. *Cost of debt*, *credit rating*, dan juga *leverage* merupakan bagian dari utang perusahaan yang dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan.

Pendanaan dari utang adalah salah satu alternatif pendanaan yang bermanfaat. Banyak perusahaan menjadikan sumber pendanaan tersebut sebagai simpanan pajak yang dapat digunakan bila terdapat kemungkinan lain. Selain sumber pendanaan utang tersebut, perusahaan bisa mendapat pinjaman baik dari

kreditur melalui obligasi atau pinjaman bank. Biaya yang dibebankan serta harus dibayar oleh perusahaan biasa disebut dengan *cost of debt* yang berasal dari pinjaman bank. Sedangkan tingkat pengembalian hasil yang diinginkan (*required of return*) oleh investor yang kemudian digunakan sebagai diskonto untuk mencari nilai obligasi merupakan *cost of debt* dari obligasi.

Investor selaku kreditur memerlukan data dan informasi seputar obligasi beserta kondisi perusahaan penerbit obligasi untuk dapat menanamkan modalnya yang tidak sedikit dalam obligasi, terutama mengenai mampu atau tidaknya perusahaan memenuhi kewajibannya. Salah satu indikator yang dapat digunakan oleh investor yang dapat menggambarkan informasi sebuah obligasi adalah *bond rating* atau biasa disebut *credit rating* yang diterbitkan oleh perusahaan pemeringkat efek. Peringkat obligasi memberikan gambaran skala risiko dari obligasi yang diperjualbelikan. Kemampuan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman dapat ditunjukkan dalam skala ini, sehingga pemodal akan mengerti seberapa aman obligasi yang akan dibeli (Amran, 2016).

Kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun panjangnya sehingga dapat mengukur seberapa banyak perusahaan didanai oleh utang merupakan pengertian *leverage* atau rasio solvabilitas (Wiagustini, 2013:85). *Leverage* tinggi berarti menunjukkan proporsi pembiayaan utang lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitas yang menandakan perusahaan sedang menghadapi risiko *default*.

Selain praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menarik para investor agar dapat berinvestasi dalam perusahaan, peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal terkait dengan utang

perusahaan yang dapat memengaruhi praktik *income smoothing*, seperti *cost of debt*, *credit rating*, dan *leverage*. Utang perusahaan dinilai memiliki keterkaitan yang erat pada praktik *income smoothing*, sesuai pernyataan *debt covenant hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1990) dimana manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi dengan cara menggeser pengakuan adanya laba untuk periode mendatang pada periode berjalan apabila perusahaan semakin dekat ke arah pelanggaran persyaratan utang berdasarkan angka akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konflik kepentingan yang terjadi antara dua pihak yakni *principal* dan agen tersebut sering disebut dengan teori agensi/keagenan. *Principal* merupakan pemilik dari modal, sedangkan pihak pengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan disebut dengan agen. Saling mendahulukan kepentingan masing-masing pihak dapat dilakukan akibat adanya perjanjian serta kontrak yang terjadi antara *principal* dan agen.

Kesepakatan yang dibuat oleh dua belah pihak adalah dimana *principal* memberikan kepercayaan pada agen untuk mengambil keputusan yang menjadikan seluruh tanggung jawab yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan dilimpahkan kepada agen. Adanya wewenang seperti itu dikhawatirkan agen kemudian membuat kebijakan yang isinya adalah menomorsatukan kepentingan kelompoknya lebih dulu tanpa melihat kepentingan kelompok lain (*principal*). Sehingga pada dasarnya, agen selalu memiliki motivasi

untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta kebutuhan psikologisnya sendiri seperti yang dikemukakan oleh Widyaningdyah (2001).

Menurut Mulyani dan Abraham (2006) keinginan pemegang saham sebagai pihak eksternal untuk menambah kekayaan, memungut pajak setinggi mungkin, serta memberi kredit berdasar kemampuan perusahaan dalam mengembalikan adalah sebab munculnya benturan kepentingan. Berbeda dengan pihak internal perusahaan yang menginginkan kredit yang besar dengan tingkat bunga rendah, meningkatkan kesejahteraan, serta pembayaran pajak yang kecil.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui (2007:185) menjelaskan pemahaman perataan laba yang dirumuskan dalam Teori Akuntansi Positif (PAT), bertujuan untuk dapat menjelaskan praktik akuntansi maka berikut beberapa teori akuntansi positif:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Inti dari hipotesis ini adalah, ketika perusahaan mempunyai rencana pemberian bonus maka manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba yang akan datang ke periode berjalan sehingga dapat meningkatkan laba pada periode berjalan.

2. *The Debt/Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Asumsi apabila hal-hal lain tetap, sedangkan rasio *debt to equity* perusahaan tinggi, maka kecenderungan menggunakan metode akuntansi yang bisa meningkatkan laba pada periode berjalan oleh manajer akan lebih besar.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Diasumsikan jika hal-hal lain tetap, saatsemakin besar perusahaan memiliki biaya politik yang besar pula maka perusahaan cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser pendapatan atau laba berjalan untuk masa yang akan datang.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Belkaoui (2007:193) kegiatan mengurangi atau mengatur fluktuasi terhadap laba yang dengan sengaja dilakukan dan dianggap normal oleh perusahaan adalah pengertian dari perataan laba. Praktik perataan laba merupakan tindakan rasional dan logis yang dilakukan oleh manajemen dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut yang dijelaskan oleh Hepworth (1953) dalam Aji dan Mita (2010) :

1. Memiliki tujuan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan menjadi kecil, maka perusahaan menggunakan teknik mengurangi laba dan meningkatkan biaya pada tahun berjalan.
2. Citra perusahaan akan meningkat di mata investor, karena menunjukkan pendapatan yang stabil dan kebijakan dividen yang sesuai dengan apa yang diinginkan investor apabila perusahaan mengalami peningkatan laba.
3. Sebagai jembatan yang menghubungkan antara manajemen perusahaan dan karyawan.

Ada dua jenis perataan laba menurut Eckel di Fatmawati dan Jayanti (2015):

1. Perataan alami (*Natural Smoothing*):perataan ini terjadi secara alami dan tanpa campur tangan dan intervensi pihak manapun.
2. Perataan disengaja (*Intentionally Smoothing*):terjadi akibat dari adanya tekanan (intervensi) atau campur tangan pihak lain. Perataan laba ini adalah perhatian

khusus yang diberikan oleh manajemen yang sengaja dilakukan dengan tujuan agar selalu mendapat kepercayaan dari pemegang saham. *Intentional smoothing* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :(a) *Real Smoothing*, (b) *Artificial Smoothing*.

Cost of Debt

Memiliki tujuan untuk mencapai tingkat pengembalian (*yield rate*) dari investasi yang telah ditanamkan, *cost of debt* merupakan tingkat yang harus diterimanya sebagai imbal balik. Sebuah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh kreditur atau investor ketika melakukan pendanaan di perusahaan (Fabozzi, 2007). *Cost of debt* merupakan tingkat bunga (*interest*) yang dibebankan dan harus dibayar perusahaan saat mendapatkan pinjaman.

Credit Rating

Salah satu faktor penting yang menjadi perhatian penting sebelum melakukan pembelian atas obligasi oleh investor ialah *credit rating*. Peringkat obligasi (*credit rating*) adalah skala risiko dari seluruh obligasi yang diperdagangkan (Amran, 2016). Bagi investor, skala ini menunjukkan seberapa aman sebuah obligasi. Dua poin penting yang terdapat pada tingkat keamanan ini meliputi bagaimana perusahaan dianggap mampu dalam pembayaran bunga serta melunasi pokok utang secara tepat waktu. Obligasi yang terhindar dari risiko *default* ditunjukkan dengan *rating* atau peringkat yang tinggi. Dua jenis obligasi berdasarkan peringkat obligasi adalah sebagai berikut:

1. *Investment grade Bonds*: peringkat minimum BBB. Obligasi ini tidak memiliki risiko yang terlalu besar sehingga masih layak dijadikan investasi.

2. *Non Investment Grade Bonds*: *bonds*/obligasi spekulatif atau memiliki peringkat CC dan pada peringkat D atau disebut *junk bond*. Obligasi ini memiliki peringkat di bawah *Investment grade*. Obligasi ini memiliki risiko lebih besar daripada obligasi *investment grade* sehingga disebut dengan *junk*.

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai sejauh mana utang digunakan untuk membiayai investasi. *Leverage* adalah pengukuran bagaimana kondisi perusahaan dalam penggunaan utang dalam pembiayaannya. Seberapa besar utang perusahaan digunakan untuk membiayai aktivitas operasi merupakan beberapa pengertian dari rasio *leverage* (Darmawan dan Sukartha, 2014). Berdasarkan beberapa pengertian *leverage* yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa *leverage* atau rasio solvabilitas adalah *ability*/kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dan panjangnya atau pengukuran seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh utang (Wiagustini, 2013: 85).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif yang di dalamnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Adanya tujuan dalam pengujian hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki data yang bersifat kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2012:7). Silalahi (2012:12) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menampilkan tahap lebih lanjut dari observasi. *Cost of debt*, *credit rating*, dan *leverage* adalah variable-

variabel bebas pada penelitian ini. Variabel terikat untuk penelitian ini adalah *income smoothing*.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penggunaan sumber data penelitian ini yakni jenis data sekunder. Data sekunder yang dimaksudkan adalah sumber data berasal dari sumber-sumber lain atau dari tangan kedua (Silalahi,2012:28). Data yang akan digunakan dari penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara berkala oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016.

Populasi dan Sampel

Menurut Ghozali (2005: 9), area atau daerah generalisasi yang didalamnya memuat objek atau subjek sebagaimana karakteristik dan kuantitas sesuai ketetapan yang dibuat oleh peneliti yang kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan adalah pengertian dari populasi. Populasi yang diambil merupakan perusahaan terdaftar *go public* di Indonesia selama periode pengamatan dengan jenis penelitiannya adalah *non-probability sampling* serta menggunakan teknik *purposive sampling*. *Non financial* yang dapat memenuhi persyaratan sebagai sampel digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Adapun kriteria pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan non-finansialterdaftar di Bursa Efek Indonesiasertamenerbitkan laporan tahunan pada tahun 2014-2016.	462
2	Perusahaan non finansial yang tidak menerbitkan surat obligasi.	(406)
3	Perusahaan non finansial yang tidak memiliki kelengkapan data selama tahun pengamatan.	(25)
Sampel akhir		31

Variabel Penelitian

1. Mengukur *Income Smoothing*

Income smoothing dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan pengukuran Jones modifikasi Dechow *et al* (1995), model tersebut digunakan karena dinilai paling baik sehingga praktik manajemen laba dapat terdeteksi. Langkah-langkah dalam perhitungannya yaitu sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_i$$

Persamaan regresi OLS berikut dapat mengestimasi nilai dari total *accrual* (TA):

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung menggunakan koefisien regresi di atas dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ([\Delta Sales_{it} - \Delta REC_{it}] / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Berikut adalah penghitungan *discretionary accruals* (DA):

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total *accrual* perusahaan I pada tahun ke t
 NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun ke t
 OCF_{it} : Kas berasal dari operasi perusahaan I pada tahun ke t
 A_{it} : Aset total perusahaan i pada tahun ke t – 1
 ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun ke t
 ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun ke t
 PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun ke t

E_{it} : *Error term* perusahaan i pada tahun ke t

2. Mengukur *Cost of Debt*

Cost of debt diprosikan atau diukur dengan rata-rata bunga yang dibayar atau bisa didefinisikan dengan beban bunga pada perusahaan i dan tahun t kemudian dibagi dengan utang jangka pendek dan utang jangka panjang di awal tahun dalam tahun t pada perusahaan i . (Orens, Aerts, & Cormier, 2010; Guidara et al., 2014; Achek, Mohamed, 2015):

$$\text{COD}_{it} = \frac{\text{Beban bunga}_{it}}{\text{Utang jangka Panjang} + \text{utang jangka pendek}_{it}}$$

3. Mengukur *Credit Rating*

Barclay dan Smith (1995) menyebutkan ukuran utama peringkat kredit dibuat dengan menetapkan kode numerik ordinal ke kode alfabetis. Seperti ditunjukkan pada Tabel 3.1 di bawah peringkat luas [AA +, AA, AA-], [A +, A, A] - ke [B +, B, B-] diberi kode dari '1' sampai '5'. Sementara perusahaan non-peringkat diberi '6', karena asumsi tertentu tentang kelayakan kredit kualitas mereka dan aksesnya ke pasar.

Cardinalising penilaian dengan metode yang dibahas di atas mungkin mengalami beberapa ketidakstabilan dalam skala seperti jarak antara *rating* '1' dan '2' mungkin tidak sama dengan jarak antara '3' dan '4'. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam menafsirkan hasil dari kategori *rating* yang luas. Untuk mengatasi masalah ini, seperangkat kode lain dialokasikan ke data yang sama (Javid, 2015). Masing-masing dan setiap penilaian diberi kode numerik terpisah seperti ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Kode numerik *credit rating**Issuer's Long-term Ratings and Assigned Numerical Code*

Credit Rating	Broad Rating code	Individual Rating Code
AA+		1
AA	1	2
AA-		3
A+		4
A	2	5
A-		6
BBB+		7
BBB	3	8
BBB-		9
BB+		10
BB	4	11
BB-		12
B+		13
B	5	14
B-		15
C/D	6	16

Sumber :Javid, A.Y. & Ali, Shoaib. (2015). *Relationship Between Credit Rating, Capital Structure and Earning Management Behaviour: Evidence from Pakistani Listed Firms*. PIDE Working Papers No.121

4. Mengukur *leverage*

Rasio *leverage* di dalamnya terdapat rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana apabila rasio *leverage* tinggi maka semakin besar proporsi pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang. *Total debt to equity ratio* digunakan sebagai pengukuran *leverage* seperti sebagai berikut (Brealey et al, 2001; Horne & Wachoviz, 1998):

$$DER \text{ (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik studi dokumentasi dimana teknik ini dilakukan dengan mempelajari atau meneliti sekumpulan data baik dari dokumen maupun sumber tertulis lainnya yang dapat

berkaitan dengan penelitian. Laporan keuangan yang telah diunggah oleh perusahaan-perusahaan non-finansial ke situs resmi BEI merupakan data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Data yang diambil adalah data laporan keuangan untuk periode 2013-2016 pada www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Analisis regresi sendiri digunakan pada suatu penelitian dimaksudkan untuk mendeteksi bagaimana naik turunnya variabel dependen (kriterium), apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor juga menunjukkan pergerakan yang naik turun (Sugiyono, 2012). Penggunaan model *multiple linear regression* dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$IS_{it} = \alpha_0 + \beta_1 COD_{it} + \beta_2 CRE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \epsilon_{it} \dots$$

IS_{it} = Perataan laba (*income smoothing*) sesuai model *Disscretionary Accrual* pada perusahaan i tahun ke- t

COD_{it} = *Cost of debt* pada perusahaan i tahun ke- t

CRE_{it} = *Credit Rating* pada perusahaan i tahun ke- t

LEV_{it} = Rasio Finansial *Leverage* perusahaan i tahun ke- t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e_1, e_2, e_3 = error term

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 3 di atas menunjukkan deskripsi setiap variabel independen dan dependen dengan N sebanyak 93. Variabel dependen (*income smoothing*) yang

dicerminkan oleh DA (Diskresi Akrua), variabel independen terdiri dari *Cost Of Debt* yang diproksikan dengan COD, variabel Credit Rating yang diproksikan dengan CRE, dan Leverage yang diproksikan dengan DER.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation n
DAit	93	-5,58	1,74	,1499	1,05478
COD	93	,00	,08	,0096	,01593
CRE	93	1,00	16,00	4,2581	2,72230
LEV	93	,18	13,54	1,6252	1,97227
Valid N (listwise)	93				

Sumber : SPSS Output

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13476746
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,053
	Negative	-,105
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is lower bound of the true significance.

Tingkat probabilitas signifikansi yang ditunjukkan oleh Tabel 2 dengan uji statistik non-parametrik K-S yakni sebesar 0,200, jauh lebih besar dari 0,050

maka bisa disimpulkan bahwa data residualnya terdistribusi dengan normal, sehingga uji asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	COD	,887
	CRE	,998
	LEV	,888

a. Dependent Variable: DAit

Tabel 5 menunjukkan di mana dari setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 yang berarti antar variabel independennya tidak memiliki korelasi. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) setiap variabel independen juga tidak ada yang menunjukkan hasil lebih dari 10, berarti menunjukkan hal yang sama dengan *tolerance* di mana tidak ada korelasi antar variabel independennya. Kesimpulan dari hasil di atas adalah tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,069	,027		2,526	,015
	COD	,784	,840	,141	,933	,356
	CRE	,006	,004	,204	1,428	,160
	LEV	-,001	,007	-,024	-,159	,874

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Output SPSS

Hasil output untuk Uji glejser sudah seharusnya setiap variabel mempunyai tingkat signifikansi di atas 0,05. Variabel COD memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,356, untuk variabel CRE tingkat signifikansinya sebesar 0,160 sedangkan variabel LEV mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,874 dimana ketiganya jauh diatas tingkat signifikansi 0,05. Kesimpulan dari hasil uji di atas, model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

Uji Autokolerasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokolerasi

Summary Model^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,429 ^a	,184	,131	,13909	1,944
a. Predictors: (Constant), LEV, CRE, COD					
b. Dependent Variable: Dait					
N = 50	dL : 1,4206		dU : 1,6739		

Dilihat dari nilai di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada autokorelasi dalam model regresi karena nilai DW lebih besar dari batas atas (dU) dan nilai DW lebih kecil dari 4-dU. Sesuai dengan hasil olah pada SPSS di atas Nilai DW 1,944 lebih besar dari batas atas (dU) 1,6739 dan nilai DW lebih kecil dari 4-dU yakni sebesar 2,3261 sehingga bisa dikatakan tidak terdapat autokorelasi pada data.

Uji R² atau Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil (R²) Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	RSquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,429 ^a	,184	,131	,13909
a. Predictors: (Constant), LEV, CRE, COD				

Berdasarkan hasil output model summary yang diperlihatkan pada Tabel 6 nilai R Square adalah 0,184. Hal tersebut menunjukkan bahwa 18,4% *income smoothing* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yang lain yaitu *cost of debt*, *credit rating*, dan *leverage*, sedangkan 81,6% (100%-18,4%) dijelaskan oleh hal-hal lain diluar penelitian.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,201	3	,067	3,457	,024 ^b
	Residual	,890	46	,019		
	Total	1,091	49			

a. Dependent Variable: Dait

b. Predictors: (Constant), LEV, CRE, COD

Tabel 9 merupakan hasil output SPSS Anova menunjukkan nilai F hitung senilai 3,457 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,024 atau kurang dari 0,05. Regresi dapat digunakan saat probabilitas kurang atau lebih kecil dari 0,05. Model regresi bisa digunakan untuk memprediksi *income smoothing* dan bisa dikatakan bahwa variabel independen yakni COD, CRE, dan LEV bersama-sama berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,438	,045		9,715	,000	
	COD	2,962	1,380	,303	2,146	,037
	CRE	,016	,007	,306	2,298	,026
	LEV	,004	,011	,052	,370	,713

a. Dependent Variable: Dait

1. Uji Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap pengaruh variabel independen *cost of debt* terhadap *income smoothing* dilakukanlah pengujian hipotesis pertama. Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel *cost of debt* mempunyai koefisien regresi senilai 2,962 dan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,037, berada di bawah nilai signifikansi sebesar 0,050. Kesimpulan dari hasil uji di atas, variabel *cost of debt* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*, karena demikian hipotesis pertama dapat diterima.

2. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua pada Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel *credit rating* mempunyai koefisien regresi senilai 0,016 dan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,026 berada di bawah nilai signifikansi 0,050. Maka kesimpulannya adalah variabel *credit rating* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, karena itu hipotesis kedua dapat diterima.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yang ditunjukkan oleh Tabel 10 bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dan sebesar 0,713 merupakan probabilitas signifikansinya. Sehingga nilai-nilai tersebut berada di atas nilai signifikansi 0,050. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

PEMBAHASAN

Cost of debt* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing

Hipotesis penelitian yang pertama (H_1) diuji untuk mengetahui pengaruh *cost of debt* terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang menerbitkan *corporate bonds*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *cost of debt* (COD) berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* dengan demikian H_1 dapat diterima. Teori yang sejalan dengan hasil penelitian di atas adalah teori yang diungkapkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam “*Positive Accounting Theory*” pada *debt covenant hypothesis* dimana ketika perusahaan mempunyai utang (*debt*) yang tinggi, pendapatan atau laba perusahaan akan ditingkatkan oleh manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu.

Setidaknya terdapat dua alasan yang melatar belakangi mengapa *cost of debt* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Yang pertama, perusahaan-perusahaan yang cenderung melakukan *income smoothing* sebenarnya termotivasi untuk menghindari pajak karena manajemen secara leluasa mampu mengatur tingkat diskresi perusahaan melalui kebijakan-kebijakan akuntansi nya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari (Hepworth, 1953) dalam (Aji dan Mita, 2010) bahwa praktik perataan laba yang dilakukan karena adanya suatu alasan sebagai teknik dalam mengurangi laba serta menaikkan biaya pada tahun berjalan merupakan tindakan manajemen yang rasional dan logis sehingga dapat membuat pajak terutang perusahaan semakin kecil. Selain itu dengan diterapkannya *income smoothing* pada perusahaan sebenarnya juga untuk mengatur nilai laba perusahaan agar tetap stabil dan meningkat tiap tahunnya, jadi semakin meningkatnya *cost of debt* atau tingkat pengembalian utang suatu

perusahaan otomatis perusahaan tersebut terindikasi melakukan tindakan *income smoothing* karena untuk kemudahan mendapatkan pendanaan dari utang.

Credit Rating berpengaruh positif terhadap praktik income smoothing

Salah satu faktor yang harus diperhatikan sebelum melakukan pembelian atas obligasi oleh investor ialah *credit rating*. Peringkat obligasi (*credit rating*) adalah skala risiko dari seluruh obligasi yang diperdagangkan (Amran,2016). Bagi investor, skala ini menunjukkan seberapa aman sebuah obligasi. Dua poin penting yang terdapat pada tingkat keamanan ini meliputi perusahaan yang mampu dalam hal membayar bunga dan juga melunasi pokok utang tepat waktu. Obligasi dinilai semakin terhindar dari risiko *default* apabila semakin tinggi juga *rating* atau peringkatnya.

Dari penjelasan di atas sebenarnya sudah dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *credit rating* yang diberikan oleh Pefindo pada perusahaan-perusahaan yang menerbitkan *corporate bonds* maka semakin tinggi tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh suatu perusahaan, hal itu disebabkan karena pada perusahaan yang memiliki peringkat obligasi yang baik perusahaan tersebut dapat dipastikan mampu dalam hal melunasi pinjaman secara tepat waktu memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi pokok pinjamannya secara tepat waktu karena laba yang didapat perusahaan sebenarnya lebih tinggi dari laba yang dilaporkan pada laporan keuangan. Perusahaan hanya memainkan biaya-biaya yang seharusnya diakui pada tahun berikutnya ke tahun berjalan agar seolah olah laba nya menjadi kecil dan cenderung terlihat meningkat di tahun-tahun berikutnya.

Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *income smoothing* diakibatkan karena rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki *leverage* yang cenderung aman sehingga perusahaan masih punya kemampuan untuk membayar utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Penetapan rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio* / DER) secara resmi diterapkan kembali oleh pemerintah sebesar 4:1. Ini lebih longgar dari patokan dahulu yakni sebesar 3:1 yang diberhentikan pada akhir tahun 1985. Kebijakan ini diamanatkan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan yang ditetapkan dan diundangkan tepatnya pada tanggal 9 September 2015 dan dirilis di laman Kemenkeu. Apabila dilihat pada tabel proporsi DER untuk perusahaan sampel hanya ada dua perusahaan saja yang memiliki DER di atas 4 yaitu PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk saja pada tahun 2016. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam sampel yang menerbitkan obligasi tidak melakukan *income smoothing* untuk tujuan menghindari perjanjian kontrak dikarenakan tingkat *leverage* yang masih cenderung rendah.

SIMPULAN

Cost of debt dan *credit rating* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Semakin tinggi biaya utang perusahaan baik dari utang bank, pihak ketiga, maupun dari penerbitan obligasi sebenarnya perusahaan telah mengupayakan untuk mengontrol labanya melalui kebijakan konservatif dengan

memindahkan beban masa depan ke masa kini sehingga dapat melonggarkan batasan kredit di kemudian hari sebagai akibat laba yang meningkat.

Leverage tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki *leverage* yang cenderung aman sehingga perusahaan masih punya kemampuan untuk membayar utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Tetapi bagi perusahaan yang memiliki tingkat rasio gagal bayar yang tinggi maka terdapat kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* dengan memindahkan laba masa depan pada laba masa kini untuk melonggarkan batasan kredit dan tidak melanggar perjanjian utang kepada pihak debitor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba". *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*.
- Barclay J.M., Smith, Clifford W. Jr., 1995, "The Maturity Structure of Corporate Debt" *The Journal of Finance* Vol. L (2): hal 89-101
- Belkaoui, A.R. 2007. *Accounting Theory: 5th Edition*. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat
- Brealey, Richard A., Stewart C, Myers. Alan J, Marcus. 2001. *Fundamentals of Corporate Finance*. Third Edition. Singapore: Mc Graw-Hill.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. 2014. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9. Vol. 30(5): hal. 195-210.
- Dechow, Patricia M. Et al. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*. Vol 70(2): hal. 63-78.
- Fabozzi, F.J. 2007. *Bond markets, analysis, and strategies (ed.8)*. New Jearsey: Prentice Hall.

- Ghozali Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Javid, A.Y. & Ali, Shoaib. 2015. "Relationship Between Credit Rating, Capital Structure and Earning Management Behaviour: Evidence from Pakistani Listed Firms". *PIDE Working Papers*. No.121.
- Mulyani, Dwi Susi dan Abraham, Yoga. 2006. "Analisis perataan penghasilan (income smoothing): faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia". *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol.1(1):hal. 40-55.
- Orens, R., Aerts, W., & Cormier, D. 2010. "Web-based non-financial disclosure and cost of finance". *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol 37(9-10): hal.323-332
- Scott. 2000. "Auditors and Earnings Management". *CPA Journal*. Vol. 71(5):hal. 39-45.
- Si, Li and Nivine, Richie. 2016. "Income Smoothing and the Cost of Debt". *China Journal of Accounting Research*. Vol. 9(4): hal. 175–192.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Watts, R. L. and Zimmerman, Jerold L. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*. Vol. 65(1):hal. 131-156.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2013. *Manajemen Keuangan*. Bali: Udayana Press
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada perusahaan Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3(2): hal. 89-101.